

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Sebagai negara yang beriklim tropis banyak tanaman yang dapat tumbuh dengan baik mulai dari tanaman pangan hingga tanaman industri. Indonesia memiliki potensi yang sangat baik dibidang pertanian namun sayangnya pertumbuhan pertanian Indonesia mengalami penurunan. Menurunnya pertumbuhan dibidang pertanian dianggap sebagai efek dari perubahan iklim yang terjadi secara global, teknologi yang tidak memadai dan masih banyak lagi (Agribisnis.co.id 2016).

Banyak sekali tanaman buah yang dapat tumbuh subur di Indonesia, baik di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah. Tanaman hortikultra tumbuh sangat baik di Indonesia. Tanaman hortikultura terdiri dari sayuran dan buah-buahan semusim, sayuran, buah-buahan tahunan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (BPS 2015). Tanaman hortikultura yang mulai banyak dikembangkan di Indonesia adalah buah naga. Buah naga atau *Dragon Fruit* memang belum lama dikenal dan dikembangkan di Indonesia. Buah naga awalnya berasal dari Amerika namun tanaman ini lebih dikenal sebagai tanaman Asia karena buah naga dikembangkan besar-besaran di Asia seperti Vietnam dan Thailand. Tanaman buah naga ini awalnya dijadikan untuk tanaman hias (Ramadhani 2013). Buah naga mulai dikenal luas di Indonesia pada awal tahun 2000-an karena impor buah naga yang berasal dari Thailand (Hardjadinata 2010).

Jenis atau varietas buah naga yang ada diantaranya buah naga berkulit merah dengan isi berwarna putih, buah berkulit merah dengan isi berwarna merah, buah berkulit kuning dengan isi berwarna putih, serta buah super merah, tetapi di Indonesia yang banyak dibudidayakan hanya buah naga putih dan merah saja. Tanaman buah naga merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki tingkat ketahanan terhadap serangan hama penyakit cukup baik, sehingga dalam proses budidaya tidak memerlukan banyak penanganan seperti budidaya komoditas lainnya. Buah naga sejatinya masih satu rumpun dengan tanaman kaktus (Ramadhani 2013)

Usahatani buah naga berada dalam posisi *White Area* (bidang kuat-berpeluang) yang artinya usaha tersebut memiliki peluang pasar yang cukup prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya (Friska, dkk 2009). Melihat peluang pasar buah naga di Indonesia saat ini mengakibatkan para petani buah mulai mengembangkan budidaya buah naga. Buah naga di Indonesia sudah banyak dikembangkan di beberapa daerah seperti Mojokerto, Jember, Malang, Pasuruan, Kulonprogo, Ponorogo, Batam, Bandung, dan Banyuwangi. Banyuwangi saat ini menjadi salah satu daerah penghasil buah naga di Indonesia dan sudah diekspor ke luar daerah seperti Bali dan NTB. Produksi buah naga di Banyuwangi pada tahun 2017 mencapai 117.709 ton dengan luas lahan 2.283 hektar (Banyuwangikab.go.id. 2017).

Salah satu daerah di Kabupaten Banyuwangi yang saat ini mulai membudidayakan tanaman buah naga adalah Desa Tambakrejo. Desa Tambakrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang secara intensif mulai mengembangkan tanaman buah naga sejak 4 tahun terakhir. Awalnya petani hanya menanam buah naga di halaman rumah saja namun seiring dengan semakin banyaknya permintaan buah naga di pasaran petani mulai membudidayakan buah naga di kebun. Buah naga merupakan tanaman tahunan sehingga biaya yang dikeluarkan ada 2 macam yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi dikeluarkan sebelum usahatani dilakukan terdiri dari biaya pembelian alat-alat pertanian, biaya sewa lahan, dan biaya tenaga kerja pengolahan lahan. biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya berlangsung yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan biaya pengairan. Pemanenan buah naga baru dapat dilakukan setelah tanaman berumur 8 bulan atau lebih tergantung kondisi lahan dan tanaman. Musim panen raya buah naga biasanya berkisar antara bulan November sampai Februari, setelahnya buah naga akan terus berbuah akan tetapi tidak banyak. Buah naga dapat panen raya sepanjang tahun jika diberikan lampu setiap malam, namun hal itu juga akan menambah biaya operasional yang harus dikeluarkan. Harga buah naga diluar musim panen dapat mencapai Rp.15.000,-/kg namun jika memasuki musim panen raya buah harga buah naga sangat rendah hingga Rp.3.000,-/kg. Petani tidak dapat berbuat banyak karena harga buah naga ditentukan pengepul. Sebagai komoditas

yang baru dikembangkan di Desa Tambakrejo maka berapakah biaya dan benefit usahatani buah naga dan apakah usahatani buah naga layak untuk diusahakan?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis biaya dan benefit usahatani buah naga di Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani buah naga di Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani sebagai bahan masukan dan informasi mengenai buah naga di Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.
2. Bagi Pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan perkembangan usahatani buah naga.